

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Seperti halnya Indonesia, sejarah Korea Selatan juga pernah diwarnai dengan penjajahan. Selain China, Jepang adalah salah satu negara yang pernah menjajah Korea Selatan. Pada awalnya, Jepang masuk ke Korea untuk menguasai wilayah China, tetapi lambat laun Jepang tertarik pada Korea karena posisi Semenanjung Korea yang strategis; berbatasan dengan China dan Rusia di utara, Jepang di timur, Laut Kuning di barat, dan Laut China Timur di selatan. Sehingga Korea bisa menjadi pintu masuk untuk menguasai China dan Rusia (Ningsih, 2024).

Invasi Jepang atas Korea ini dikenal juga dengan sebutan Perang *Imjin* atau *Imjinwaeran* (임진왜란). Perang *Imjin*, melibatkan Jepang, Korea, dan China yang berlangsung selama tujuh tahun, mulai dari tahun 1592 hingga 1598. Perang ini terbagi dalam dua periode dan dimenangkan oleh China dan Korea, yang menyebabkan Jepang harus mundur saat itu. Mengalami kekalahan tidak membuat Jepang patah semangat, di penghujung abad ke-19, Jepang yang berhasil mengejar modernisasi ala Barat dalam waktu yang singkat dan meningkatkan kekuatan militernya, berhasil memenangkan Perang China-Jepang I yang ditandai dengan Perjanjian Shimonoseki sehingga Korea tidak lagi berada di bawah perlindungan China (Ningsih, 2024).

Tidak hanya China dan Jepang yang menginginkan wilayah Korea, tetapi Rusia juga mengincar Semenanjung Korea dan Liaodong di China karena membutuhkan pelabuhan air hangat di Samudra Pasifik untuk tujuan perdagangan dan pangkalan angkatan laut. Rusia kemudian menyewa Pelabuhan Liaodong di China yang disebut

Port Arthur. Jepang yang telah memusatkan perhatiannya pada Rusia sejak perang China-Jepang mencoba mencapai kesepakatan dengan menawarkan kendali atas Manchuria (Dongbei), tetapi Rusia menolak tawaran tersebut. Setelah percobaan negosiasi dengan Rusia tidak berhasil, Jepang memutuskan untuk berperang dengan Rusia dengan melakukan serangan tiba-tiba ke Port Arthur. Perang Rusia-Jepang berlangsung selama satu tahun, dan diakhiri dengan Perjanjian Portsmouth, di mana Rusia meninggalkan Manchuria dan mengakui kedaulatan Jepang atas Semenanjung Korea (Adryamarthanino dan Ningsih, 2021).

Selama menjajah Korea, Jepang menerapkan ideologi kolonial mereka melalui tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, kebijakan ekonomi, dan militer (Yi, 2019). Pembangunan di Korea meningkat pesat, tetapi kehidupan rakyatnya dipenuhi penderitaan karena sebagai negara jajahan warga Korea kehilangan hak-haknya. Pihak Jepang membuat jabatan Residen Jenderal yang berperan sebagai penanggungjawab atas kebijakan baik di dalam maupun luar negeri Korea. Salah satu aturannya adalah orang-orang Korea dilarang berkumpul dan berpendapat (Lew dkk, 2024). Butuh waktu lama bagi masyarakat Korea untuk sepenuhnya lepas dari jeratan Jepang. Merasakan hidup dalam ketidakadilan karena hak-hak mereka sebagai warga negara dirampas selama masa penjajahan Jepang, menumbuhkan semangat patriotisme dalam jiwa masyarakat Korea.

Pada tanggal Satu Maret 1919 terjadi demonstrasi besar untuk meminta kemerdekaan yang dikenal dengan peristiwa *Samil Undong* (삼일 운동), kegiatan ini segera ditekan oleh pihak militer Jepang. Pihak Korea tidak menyerah, sebagai reaksi terhadap penindasan Jepang pada aksi Satu Maret, mereka mendirikan Pemerintahan Sementara Republik Korea (*Provisional Government of the Republic of Korea*) di

Shanghai. Setelah mendirikan pemerintahan sementara ini, Korea mampu bekerja dengan lebih sistematis untuk melepaskan diri dari Jepang, dan dengan cepat menjalin hubungan dengan gerakan kemerdekaan lain, baik di dalam maupun luar negeri. Pemerintahan Sementara Republik Korea berakhir setelah pembebasan Korea dari pendudukan Jepang di Perang Dunia II (Britannica, 2015).

Dalam bukunya, Viroli (1995) berpendapat bahwa rasa cinta tanah air bukanlah pemikiran alami tetapi pemikiran buatan yang hanya bisa ditumbuhkan melalui pengalaman kebebasan dan kesetaraan yang dialami oleh masyarakat di dalam negaranya, namun hal ini tidak terjadi. Di Asia Timur hal ini dikarenakan kecenderungan untuk menganggap perasaan patriotis sebagai kasih sayang alami terhadap negara sudah berakar panjang dalam sejarah Asia Timur. Pemahaman pertama dari patriotisme menggambarkan konsep alami loyalitas patriotik dalam konotasi moralnya, rasa cinta tanah air (*love of the fatherland*) sudah dianggap sebagai kewajiban berbakti pada negara, bukan kesetiaan kepada prinsip-prinsip politik seperti kebebasan dan kesetaraan yang diutarakan oleh Viroli (Kwak dan Matsuda, 2014:4).

Patriotisme adalah keterikatan emosional terhadap suatu negara yang diakui oleh seseorang sebagai tanah air mereka. Keterikatan ini juga dapat disebut nasionalisme atau kebanggaan nasional, dapat dilihat dalam berbagai aspek bangsa, seperti etnis, budaya, politik, atau sejarah. Ini mencakup serangkaian konsep yang berhubungan erat dengan nasionalisme (Woonseok, 2015). Patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau seseorang yang rela mengorbankan segalanya demi kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (Suprpto dkk, 2007:38).

Patriotisme dan nasionalisme memang saling berkaitan erat, tetapi sebenarnya keduanya memiliki arti berbeda (Rangkuti, 2023). Secara umum, patriotisme merupakan sikap rela berkorban untuk membela bangsa dan negara dari gangguan internal maupun eksternal, sedangkan nasionalisme adalah keyakinan bahwa kepentingan nasional harus didahulukan sebelum kepentingan pribadi atau kelompok (Zaenuddin, 2024). Karena itu, nasionalisme kerap kali dipandang lebih ekstrem dibanding patriotisme, karena nasionalisme dapat menimbulkan keinginan untuk memperkuat negaranya atau bahkan sampai mendominasi negara lain. Sebaliknya, patriotisme lebih berfokus pada rasa bangga dan pengabdian pada negara tanpa mempertimbangkan keunggulan masing-masing negara (Blank dan Schmidt, 2003).

Tema patriotisme kerap kali diangkat dalam berbagai bentuk karya sastra, salah satunya yaitu film. Film merupakan salah satu media komunikasi yang efektif untuk membentuk pola pikir khalayak, karena pesan-pesan moral yang terkandung dalam film dapat disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Ada tiga fungsi film, yaitu fungsi informatif, fungsi edukatif, serta fungsi persuasif (Trianton, 2013). Fungsi edukatif dapat tercapai apabila ada lebih banyak film-film bertema sejarah atau pendidikan yang diproduksi. Analisis semiotika dapat digunakan untuk memahami simbol dan tanda yang terkandung dalam film. Teori semiotika dapat mengungkap bagaimana elemen-elemen visual dan naratif dalam film berfungsi sebagai kode yang membentuk makna dan persepsi masyarakat terhadap tema tertentu.

Industri film Korea Selatan pun kerap kali mengadaptasi kisah sejarahnya menjadi sebuah film, salah satunya Film *Hero* (*Yeong-ung/영웅*). Film ini dirilis pada Desember 2022 yang diadaptasi dari teater musikal. Film ini mengangkat kisah hidup seorang aktivis pejuang kemerdekaan Korea Selatan bernama Ahn Jung-Geun dalam

melawan kolonisasi Jepang. Mengambil latar waktu tahun 1909-1910, film *Hero* menunjukkan bagaimana perjuangan para aktivis kemerdekaan Korea untuk lepas dari pengaruh Residen Jenderal Jepang di Korea, Ito Hirobumi. Karakter Ahn Jung-Geun diperankan oleh Jung Sung-Hwa, lalu, ada juga karakter fiktif bernama Seol-Hee yang diperankan oleh Kim Go-Eun. Karakter ini merupakan mantan dayang istana Ratu Myeongseong yang kemudian ikut membantu rencana kelompok aktivis kemerdekaan dengan menjadi *geisha* dan berperan sebagai informan (Estiningtyas, 2023). Berdasarkan latar belakang dan alur film *Hero*, film ini sarat akan sejarah perjuangan kemerdekaan Korea Selatan sekaligus merepresentasikan nilai-nilai patriotisme, karena itu penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah dan nilai-nilai patriotisme Korea Selatan.

Penelitian tentang nilai patriotisme dalam film *Hero* tidak hanya penting dalam mengenalkan sejarah Korea, tetapi juga menelaah film sebagai media pembelajaran.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan dalam latar belakang, penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peristiwa pembunuhan Residen Jenderal Jepang untuk Korea Ito Hirobumi?
2. Bagaimana representasi patriotisme dalam film *Hero*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan peristiwa pembunuhan Residen Jenderal Jepang untuk Korea Ito Hirobumi.
2. Menjelaskan representasi patriotisme dalam film *Hero*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan masalah, terdapat dua jenis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam ilmu budaya dan sejarah Korea, khususnya dalam bidang analisis semiotika pada film.
- 2) Bermanfaat menambah pengetahuan mengenai konsep patriotisme dan sejarah kontemporer Korea khususnya perjuangan kemerdekaan Korea dari Jepang.

##### 2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca yang ingin meneliti tentang patriotisme bagi masyarakat Korea Selatan terlebih melalui media film.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca terkait konsep patriotisme di Korea Selatan, dan untuk meningkatkan semangat kebangsaan.

#### 1.5 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut John W. Creswell (2017), metode kualitatif adalah metode yang digunakan

untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna pada sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian ini berbentuk kajian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menjelaskan pemecahan masalah yang ada dengan berlandaskan data-data, kemudian menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya (Narbuko, 2015:44). Metode deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara menganalisis bagaimana nilai-nilai patriotisme direpresentasikan dalam film *Hero*. Penelitian dilakukan dengan cara menyimak film lalu mencatat dialog dan adegan-adegan yang merepresentasikan nilai patriotisme.

#### **1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data**

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Hero* yang dirilis pada bulan Desember 2022 di Netflix.

Data sekunder adalah sumber data yang didapatkan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Data sekunder yang diambil dari literatur, jurnal-jurnal terdahulu, dan buku yang kemudian digunakan untuk mendukung data primer.

Metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap, menurut Sudaryanto (2015: 204), adalah metode pengambilan data di mana peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap karena peneliti tidak terlibat dalam dialog, dan hanya berperan sebagai pemerhati data

yang akan diteliti. Sumber data diperoleh dari adegan dan dialog film *Hero* yang dijadikan subjek kajian penelitian.

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Hasil penelitian akan disajikan dalam empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi penjelasan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian yang digunakan, sumber dan teknik pengambilan data, serta sistematika penyajian.

Bab II Kerangka Teori, bab ini mencakup deskripsi sistematis penelitian, analisis yang digunakan, teori-teori yang berhubungan dengan patriotisme, tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian ini, dan keaslian penelitian.

Bab III Analisis dan Pembahasan, dalam bab ini menguraikan proses dan hasil penelitian tentang nilai patriotisme yang terdapat dalam film *Hero*.

Bab IV Kesimpulan dan Saran, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.